

## BAB I

### MANUSIA DICIPTAKAN MENURUT GAMBAR ALLAH.

Dalam Bab I ini, penulis membahas makna teologis yang terkandung dalam Kejadian 1:26–27 bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Titik tolak ini penting untuk dikaji sebab sejak permulaan ketika Allah menciptakan manusia, referensi gambar Allah melekat dalam diri manusia dan menjadi bagian integral yang menyatakan keberadaan diri manusia.

Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah dalam gambar-Nya. Ketika Allah menciptakan binatang, Allah berkata: “Hendaklah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk yang hidup...” (Kejadian 1:24), namun ketika menciptakan manusia, Allah berkata: “Marilah Kita menciptakan manusia dalam gambar Kita ...” (Kejadian 1:26). Ini mengindikasikan bahwa dalam penciptaan manusia terdapat sebuah keputusan Ilahi dan sebuah tindakan perintah yang berbeda dari perintah yang terdahulu.<sup>1</sup>

Selain itu, ayat ini juga menegaskan bahwa manusia tidak hanya memiliki keserupaan gambar Allah tetapi manusia adalah gambar Allah. Allah memberikan gambar-Nya kepada manusia di dalam keseluruhan diri manusia. Karl Barth dalam *Church Dogmatics* menyatakan “*he (man) would not to be man if he were not the image of God. He is the image of God in the fact that he is man.*”<sup>2</sup> Hal ini mengimplikasikan

---

<sup>1</sup> Philip Edgcumbe Hughes, *The True Image: The Origin And Destiny Of Man* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 4.

<sup>2</sup> Karl Barth, *Church Dogmatics III/I* (Edinburg: T & T Clark, 1958), 184.

bahwa gambar Allah bukan suatu kebetulan bagi manusia tetapi esensial bagi manusia karena menunjukkan eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah.<sup>3</sup>

Melihat pentingnya gambar Allah dalam diri manusia, khususnya dalam rangka melihat tujuan hidupnya, maka dalam Bab I ini dibahas empat hal, yaitu:

- A. Terminologi “gambar dan rupa Allah”
- B. Kepentingan konsep “gambar Allah” dalam kitab Kejadian
- C. Pandangan umum “gambar Allah”
- D. Manusia diciptakan dalam integrasi dengan Allah Tritunggal

#### A. Terminologi “Gambar dan rupa Allah”

Kejadian 1: 26 menyatakan dengan jelas bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Dalam bahasa aslinya, frasa “menurut gambar dan rupa-Kita (Allah)” dipakai *be-tselemnu, ke-demuthnu* (בְּצֶלְמֵנוּ כִּדְמוּתֵנוּ). Istilah *tselem* dan *demuth* yang terdapat di dalam Kejadian 1:26 ini sama-sama dipergunakan dalam bentuk kata benda.

Dalam Perjanjian Lama istilah *tselem* muncul kurang lebih sebanyak 17 kali. Dalam penggunaannya, istilah ini mengacu kepada dua pemahaman, yaitu: pertama, gambaran patung atau ukiran-ukiran (1 Samuel 6:5; Yehezkiel 16:17; Bilangan 33:52); kedua, menggambarkan eksistensi manusia (Mazmur 39:7 dan Mazmur 73:20).<sup>4</sup> Sedangkan istilah *demuth* muncul sebanyak 25 kali dalam Perjanjian Lama.

<sup>3</sup> Anthony A. Hoekema, *Created In God's Image* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 66.

<sup>4</sup> Gordon J. Wenham, *World Biblical Commentary 1 Genesis 1-15* (Waco: Work Books, 1987),

Istilah *demuth* biasanya dipakai untuk tiga hal, yaitu: pertama, menyamakan atau memperbandingkan sesuatu yang sederhana (Mazmur 58:5 dan Yesaya 13:4); kedua, untuk mengindikasikan sebuah gambar atau sebuah bentuk (2 Tawarikh 4:3 dan 1 Raja-raja 7:24); ketiga, untuk menganalogikan sesuatu (Yehezkiel 1 0:15 dan Daniel 10:16).<sup>5</sup>

Jika melihat penggunaan *tselem* dan *demuth* dalam Perjanjian Lama maka tampak bahwa dua istilah tersebut memiliki variasi makna yang berbeda dalam setiap penggunaannya. Pengertian istilah tersebut tergantung kepada penempatannya dalam kalimat.

Tetapi khusus dalam Kejadian 1:26, penggunaan dua istilah ini tidak memiliki dua makna teologis yang berbeda. Hal ini serupa dengan penggunaan kata depan *be* dan *ke* yang bervariasi dalam frase *be-tselemnu, ke-demuthnu* (בְּצֶלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ). Dalam Perjanjian Lama kata depan *be* biasanya diartikan “dalam” dan “oleh” sedangkan kata depan *ke* biasanya diartikan “menurut” dan “seperti.” Namun khusus dalam Kejadian 1:26), para penafsir umumnya setuju bahwa sebenarnya kata depan *be* sepadan dengan kata depan *ke*.<sup>6</sup> Gordon J. Wenham dalam *World Biblical Commentary* menegaskan hal tersebut.

The prepositions *be* “in, by” and *ke* “as, like” are not exact synonyms, though their semantic fields do overlap.... But in this verse (Genesis 1:26), the early translators and most modern commentators agree that *be* “in” is virtually equivalent to *ke* “like, according to.”<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Willem A. VanGemeren, *Dictionary Of Old Testament Theology & Exegesis Vol. 1* (Grand Rapids: Zondervan, 1997), dalam artikel “Demuth,” oleh A.H. Konkel, 968-969.

<sup>6</sup> Wenham, *World Biblical Commentary 1-Genesis 1-15*, 28-29.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 28-29.

Demikianlah jika melihat pemaparan di atas tampak bahwa frasa *be-tselemnu, ke-demuthnu* (בְּצִלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ) yang terdapat di dalam Kejadian 1:26 tidak memiliki nuansa makna yang berbeda. Namun dalam tradisi lama, hasil terjemahan bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani (Septuaginta) maupun bahasa Latin (Vulgata) perbedaan frasa itu menjadi tampak. Septuaginta maupun Vulgata menerjemahkan frasa *be-tselemnu, ke-demuthnu* (בְּצִלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ) seperti terjemahan bahasa Indonesia yaitu gambar dan rupa Allah (Septuaginta: *eikona kai homoioosin*; Vulgata : *imaginem et similitudinem*).<sup>8</sup> Penggunaan kata sambung “dan” menjadikan frasa *be-tselemnu, ke-demuthnu* (בְּצִלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ) memiliki nuansa makna yang berbeda sebab kata sambung “dan” berfungsi untuk memadukan dua hal yang berbeda, baik itu kata, frasa, maupun klausa.<sup>9</sup>

Perbedaan pemahaman frasa ini semakin berkembang dengan penafsiran yang dilakukan oleh bapak gereja awal terhadap Kejadian 1:26.<sup>10</sup> Contohnya, Irenius yang hidup di sekitar tahun 200, membedakan kata *be-tselemnu, ke-demuthnu* (בְּצִלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ) ke dalam dua kata bahasa Latin *imago* (gambar, lukisan) dan *similitudo* (rupa, persamaan lahiriah atau batiniah).<sup>11</sup> Gambar Allah dimengerti sebagai rasio, kebebasan dan tanggung jawab yang tetap ada meskipun manusia penuh dengan dosa sedangkan rupa Allah merupakan kebenaran asali yang Roh Kudus telah limpahkan atas Adam.

<sup>8</sup> G. C. Berkouwer, *Studies In Dogmatics Man The Image Of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 68.

<sup>9</sup> J.S Badudu dan Sutan M. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 307. Dalam kamus ini dijelaskan kata “dan” merupakan kata sambung yang menghubungkan kata, frasa, atau klausa yang berbeda, contohnya: saya dan adik saya; ayah membaca dan ibu menjahit.

<sup>10</sup> Hughes, *The True Image*, 7.

<sup>11</sup> G.C. van Niftrik dan B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 141.



Namun karena Adam, sebagai manusia pertama telah jatuh dalam dosa maka rupa Allah itu menjadi hilang. Tetapi dengan adanya peristiwa penebusan yang dilakukan oleh Kristus, Allah memperbaiki rupa Allah itu atas manusia.<sup>12</sup>

Perbedaan nuansa makna dua istilah ini terus berlanjut hingga abad pertengahan, bahkan telah membentuk dasar konsep antropologi pada abad pertengahan, di mana gambar Allah dimengerti sebagai karunia alami (*natural gift*) sedangkan rupa Allah dimengerti sebagai karunia supranatural (*supernatural gift*). *Natural gift* berisi kekuatan natural manusia yaitu akal pikiran sedangkan *supernatural gift* merupakan kebenaran asli yang Allah berikan atas manusia di taman Eden, suatu kekuatan yang memungkinkan manusia pertama menggunakan rasionya untuk mengontrol emosi dan hawa nafsunya.<sup>13</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, anggapan ini dibentangkan lebih luas oleh gereja Roma Katolik,<sup>14</sup> yang menyatakan bahwa *natural gift* merupakan pemberian awal Allah atas manusia, sedangkan *supernatural gift* sebagai pemberian yang ditambahkan Allah atas manusia, sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Ketika manusia jatuh dalam dosa, *supernatural gift* yang diberikan Allah kepada manusia itu hilang namun tidak merusak seluruh natur esensial manusia.<sup>15</sup>

Ada dua alasan umum sehingga pemahaman *be-tselemnu, ke-demuthnu* (בְּצֵלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ) dianggap memiliki nuansa makna yang berbeda, yaitu:

<sup>12</sup> Stanley J. Grenz, *Theology For The Community Of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 169.

<sup>13</sup> Ibid., 170.

<sup>14</sup> Perhatikan Niftrik dan Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 141.

<sup>15</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2–Doktrin Manusia*, Terj. Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 58-59.

1. Perubahan kata depan dari “*be*” menjadi “*ke*.”<sup>16</sup>
2. Penggunaan dua istilah yang berbeda, dengan pengertian bahwa istilah “*demut*” diartikan “natural atau fisik” dan istilah “*tselem*” diartikan “spiritual atau supernatural,” seperti dalam dunia filsafat yang membedakan antara bentuk dan isi.<sup>17</sup>

Namun Walther Eichrodt, seperti yang dikutip oleh Berkouwer memberikan suatu hasil studi yang baik atas anggapan bahwa frase *be-tselemnu, ke-demuthnu* (בְּצַלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ) memiliki perbedaan arti. Ia menyatakan dengan tegas bahwa *be-tselemnu, ke-demuthnu* (בְּצַלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ) bukan dua istilah yang mempunyai makna yang berbeda.<sup>18</sup> Ini merupakan gaya paralelisme orang Ibrani, suatu bentuk perulangan yang sangat lazim digunakan dalam bahasa Ibrani, yaitu perulangan dengan kata-kata yang berbeda bunyinya namun mempunyai arti yang sama,<sup>19</sup> di mana istilah yang kedua menjelaskan arti yang lebih dalam dari istilah pertama.<sup>20</sup>

Hal menarik juga dapat dilihat dari perkembangan penerjemahan Alkitab dalam Bahasa Latin yang diterbitkan pada tahun 1983, yang sudah tidak lagi menunjukkan perbedaan arti. Frasa *imaginem et similitudem* diubah menjadi frasa *ad imaginem suam ad imaginem Dei*.<sup>21</sup> Titik temu dari pemahaman ini (tidak membedakan dua istilah tersebut) sangat baik jika direlasikan dengan penggunaan dan cara penulisan yang bervariasi dari dua istilah ini. Dalam kitab Kejadian, frase *be-tselemnu, ke-demuthnu* (בְּצַלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ) tidak selalu digunakan secara bersama-sama. Kejadian 1:27 dan

<sup>16</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2–Doktrin Manusia*, 49.

<sup>17</sup> Hughes, *The True Image*, 7.

<sup>18</sup> Berkouwer, *Studies In Dogmatics Man The Image Of God*, 69.

<sup>19</sup> Niftrik dan Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 140.

<sup>20</sup> Bandingkan Hughes, *The True Image*, 7.

<sup>21</sup> *Biblia Sacra Vulgata* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1983), 5.

Kejadian 9:6 hanya menggunakan “*tselem*,” sedangkan Kejadian 5:1-2 hanya menggunakan “*demut*” untuk membicarakan penciptaan manusia. Jika rencana Allah bagi manusia harus memiliki keduanya, “gambar” dan “rupa,” maka hanya sebagian manusia saja yang memiliki gambar atau rupa Allah sebagai ciptaan Tuhan, dan hal ini sulit untuk menjelaskan penciptaan manusia di dalam Kejadian 5:1-2.<sup>22</sup> Hal yang tidak jauh berbeda pun diungkapkan oleh Anthony Hoekema dalam *Created In God's Image*.

In Genesis 1: 26 both *image* and *likeness* are used; in 1: 27 only *image* is used; while in 5: 1 only the word *likeness* is used. In 5: 3 the two words are used again but this time in a different order: *in his own likeness, after his image*. And again in 9: 6 only the word *image* is used. If these words were intended to describe different aspects of the human being, they would not be used as we have seen them used, that is, almost interchangeably.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, seperti pendapat Cairns, seorang profesor emeritus dari *Christ's College*, kita harus menolak pandangan Irenius dan bapak-bapak gereja awal yang dalam eksegesis Kejadian 1:26 membuat pembedaan pengertian dan nuansa di dalam frasa *be-tselemnu, ke-demuthnu* (בְּצִלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ)<sup>24</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, ternyata istilah “*demut*” dan “*tselem*” tidak mempunyai pengertian dan nuansa yang berbeda, maka dalam penjelasan selanjutnya, pemahaman manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah hanya mempergunakan istilah “gambar Allah.”

<sup>22</sup> Berkouwer, *Studies In Dogmatics Man The Image Of God*, 69.

<sup>23</sup> Hoekema, *Created In God's Image*, 13.

<sup>24</sup> David Cairns, *The Image Of God In Man* (Collins: Fontana Library Theology And Philosophy, 1973), 28.



## B. Kepentingan Konsep Gambar Allah Dalam Kitab Kejadian

Dalam Perjanjian Lama “gambar Allah” disebut secara langsung hanya di dalam tiga bagian, yaitu di dalam Kejadian 1:26–27, Kejadian 5:1–3 dan Kejadian 9:6-7. Melihat dari sedikitnya data yang secara eksplisit mereferensikan “gambar Allah,” tidak heran Cairns dengan terbuka menyatakan bahwa terdapat satu kesulitan tersendiri dalam usaha melihat dan mencari bagaimana ajaran Perjanjian Lama mengenai penggunaan dua istilah ini. Oleh sebab itu, Anders Nygren, penulis buku *Agape And Eros*, menganggap bahwa konsep gambar Allah ini tidaklah terlalu penting di dalam Perjanjian Lama.<sup>25</sup>

Namun hal itu disanggah oleh dua peneliti Perjanjian Lama yang bernama Gerhard Von Rad dan Walther Eichrodt. Mereka menegaskan bahwa dua istilah ini penting bagi Perjanjian Lama yaitu untuk menekankan jarak yang begitu jauh antara manusia dengan Allah dan untuk menunjukkan pendirian bangsa Ibrani yang begitu kuat tentang Allah yang maha tinggi, yang melampaui alam dan sejarah.<sup>26</sup>

Pendapat Von Rad dan Eichrodt memberikan satu masukan penting yang perlu untuk diperhatikan sebab, pertama, gambar Allah ini menyangkut asal usul eksistensi diri manusia; kedua, pengungkapan manusia diciptakan dalam gambar Allah diulang beberapa kali dalam kitab Kejadian, yaitu Kejadian 1:26–27, Kejadian 5:1–3 dan Kejadian 9:6–7.<sup>27</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa penciptaan manusia dalam gambar Allah merupakan hal yang sangat penting dan mendasar untuk mengerti arti “menjadi manusia.” Hoekema menegaskan bahwa konsep gambar Allah merupakan jantung dari

---

<sup>25</sup> Cairns, *The Image Of God In Man*, 26. Cairns menjelaskan bahwa Anders Nygren merupakan salah seorang tokoh yang memiliki pemahaman bahwa konsep gambar Allah tidak penting.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 26.

<sup>27</sup> Charles Sherlock, *The Doctrine Of Humanity* (Downers Grove: InterVarsity, 1996), 31.



antropologi kekristenan.<sup>28</sup> Untuk mencari makna teologis tujuan Allah menciptakan manusia selalu perlu melihat konsep gambar Allah yang terdapat di dalam Kitab Kejadian.<sup>29</sup> Bahkan Andrew E. Hill dan John H. Walton, penulis *Survei Perjanjian Lama*, mengatakan bahwa berita penting kedua dari kitab Kejadian adalah manusia diciptakan menurut gambar Allah.<sup>30</sup>

Oleh karena itu tidak tepat jika dikatakan bahwa konsep gambar Allah tidak penting sebab di dalamnya terkandung eksistensi keberadaan diri manusia sebagai ciptaan Allah dan juga tujuan Allah atas manusia.

### C. Pandangan Umum Gambar Allah

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan perkembangan pemikiran yang ada, banyak arti yang dilabelkan atas arti gambar Allah. Ada lima pemikiran umum yang dipahami mengenai gambar Allah, yaitu:

#### 1. Gambar Allah: fisik

Salah seorang tokoh yang memegang pandangan bahwa gambar Allah mengacu kepada pengertian fisik adalah Charles Ryder Smith. Smith adalah penulis *The Bible Doctrine Of Man*. Dia mengklaim bahwa makna gambar Allah dalam Kejadian 1: 26 mengacu kepada kemiripan dan persamaan antara Allah dan manusia. Ia menyatakan bahwa istilah “gambar Allah” mempunyai arti “bentuk atau patung” yang kelihatan.<sup>31</sup> Hal

<sup>28</sup> Hoekema, *Created In God's Image*, 66.

<sup>29</sup> Niftrik dan Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 139. Disini dijelaskan oleh Niftrik dan Boland bahwa pembicaraan manusia sebagai makhluk Allah, maka biasanya orang akan memulainya dengan merujuk kepada Kejadian 1:26–27.

<sup>30</sup> Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, Terj. Yayasan Penerbit Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 1996), 148. Hill dan Walton menjelaskan bahwa ada dua inti berita kitab Kejadian, pertama, bagaimana dan mengapa Yahweh berkenan memilih Abraham dan keluarganya; kedua, manusia diciptakan menurut gambar Allah.

<sup>31</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 498.

itu didasarkan atas keyakinannya yang kuat bahwa orang Ibrani mempunyai pemikiran bahwa Allah mempunyai bentuk yang “kelihatan.”<sup>32</sup>

Pemahaman serupa pun ditemukan dalam ajaran Mormonisme yang mengajarkan bahwa Allah Bapa mempunyai sebuah tubuh dan nasib manusia adalah perkembangan dari keAllahan. Pengajaran ini disimpulkan dalam perkataan umum Mormon yang berbunyi, “*As man is, God once was: as God is, man may become.*”<sup>33</sup>

Konsep ini berbahaya dan bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa Allah itu berbeda dengan ciptaan-Nya (Yesaya 44:9–20; Roma 1:22). Allah itu Roh (Yohanes 4:16; 2 Korintus 3:17,18). Hal ini mengimplikasikan bahwa Allah tidak memiliki keserupaan bentuk secara fisik seperti manusia.

## 2. Gambar Allah: Roh

Di lain pihak, ada pemikir yang memiliki ekstrem yang lain, yang memahami “gambar Allah” hanya dalam pengertian “roh.” Pemahaman ini dipengaruhi oleh konsep ajaran Gnostik, di mana roh dianggap lebih penting dari tubuh. Roh merupakan satu dunia yang baik sedangkan tubuh merupakan satu dunia yang jahat, yang menghalangi manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup. Mereka melakukan penyiksaan diri sendiri dalam usaha mencapai kehidupan rohani yang penuh bahagia. Tokoh yang memiliki tendensi bahwa gambar Allah ditemukan dalam “roh” manusia adalah Irenius dari Lyon.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Sherlock, *The Doctrine Of Humanity*, 74. Bandingkan dengan Cairns, *The Image of God In Man*, 30.

<sup>33</sup> Walter A. Elwell, ed. *Evangelical Dictionary Of Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), dalam artikel “Mormonism,” oleh: I. Hexham, 793.

<sup>34</sup> Sherlock, *The Doctrine Of Humanity*, 75.

Pemahaman ini tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab sebab Kristus sebagai gambar Allah yang sejati tidak hanya terdiri dari roh. Selain itu ajaran Gnostik ini perlu diwaspadai sebab ajaran ini menyangkal dan menolak peristiwa kebangkitan Kristus dari antara orang mati.<sup>35</sup>

### 3. Gambar Allah: Intelektual

Pandangan ini sangat dipengaruhi dunia Helenistik Yunani yang sangat menyukai hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan berfikir manusia, seperti diskusi dan filsafat. Agustinus dan Thomas Aquinas sedikit banyak telah dipengaruhi oleh konsep ini.

Menurut Agustinus, gambar Allah merupakan struktur dari pikiran yang di dalamnya terdapat daya ingat, pengertian dan keinginan. Struktur pikiran yang dimaksud ini sangat mengacu kepada pengertian istilah bahasa Latin "*imaginatio*," yang lebih merefleksikan kepada kemampuan intelektual manusia, khususnya dalam kreatifitas berfikir.<sup>36</sup> Tokoh lain yang memegang pengertian gambar dalam pengertian "intelektual" adalah Thomas Aquinas.<sup>37</sup> Thomas Aquinas mengemukakan bahwa gambar Allah terdapat di dalam akal budi atau intelektual manusia sehingga baginya gambar Allah itu dapat ditemukan di dalam otak atau pikiran manusia.<sup>38</sup>

### 4. Gambar Allah: Kapasitas untuk memuji dan memuliakan Allah.

Menurut pemahaman pandangan ini, gambar Allah dalam diri manusia ditemukan dalam kapasitas untuk memuji dan memuliakan Allah. Hal utama, yang menjadi

---

<sup>35</sup> Bandingkan Sherlock, *The Doctrine Of Humanity*, 75 dengan J. D. Douglas, ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid I, terj. OMF (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 1995), dalam artikel "Gnostik," oleh: A.F Walls, 344.

<sup>36</sup> Sherlock, *The Doctrine Of Humanity*, 78.

<sup>37</sup> Hoekema, *Created In God's Image*, 36.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 36.



eksistensi tujuan Allah menciptakan manusia adalah supaya manusia memuji dan memuliakan Allah. Hoekema berpendapat bahwa Berkouwer sedikit banyak memiliki pemahaman seperti ini, di mana manusia diciptakan dengan kapasitas untuk memuji dan memuliakan Allah.<sup>39</sup>

Pandangan ini secara sederhana terlihat sangat wajar namun jika dikaji lebih mendalam memiliki kelemahan. Apakah Allah kurang mulia sehingga Dia harus menciptakan manusia untuk memuliakan Dia? Jika memang Allah sengaja menciptakan manusia untuk memuliakan diri-Nya berarti di dalam diri Allah terdapat egoisme dan terlalu mementingkan Diri sendiri.

Alkitab dengan jelas menerangkan bahwa Allah penuh kasih (Yohanes 3: 16) bahkan Allah adalah kasih (1 Yohanes 4: 8). Hal ini mengimplikasikan tidak ada keinginan yang bersifat mementingkan diri sendiri dalam diri Allah ketika Allah menciptakan manusia dalam gambar-Nya.

##### 5. Gambar Allah: Kemiripan sifat-sifat rohani dengan Allah.

Pandangan ini dibangun dengan dasar Alkitab yang terdapat di dalam Efesus 4:24 dan Kolose 3:10, dengan suatu pemahaman bahwa manusia yang diciptakan dalam gambar Allah adalah manusia yang memiliki kemiripan sifat-sifat rohani dengan Allah. Sifat-sifat rohani itu mencakup tiga hal yaitu: pengetahuan yang benar, kebenaran dan kesucian.

Louis Berkhof merupakan tokoh yang mempunyai pandangan seperti ini. Pemahamannya atas konsep ini ditegaskan dalam *Teologi Sistemika*. Dia mengatakan:

---

<sup>39</sup> Hoekema, *Created In God's Image*, 69. Hoekema menyatakan bahwa Berkouwer cenderung memiliki pemahaman bahwa esensi gambar Allah dalam diri manusia ditemukan dalam kapasitas memuji dan memuliakan Allah.

Perjanjian Baru menunjukkan secara khusus natur dari keadaan manusia yang asli, yang benar-benar diperbaharui dalam Kristus, yaitu dibawa kembali pada keadaan semula. Keadaan yang di dalamnya manusia dikembalikan dalam Kristus bukanlah sesuatu yang netral, yang tidak baik tetapi juga tidak buruk, yang di dalamnya kehendak berada di dalam keadaan yang seimbang, tetapi sesungguhnya merupakan satu pengetahuan yang benar (Kolose 3:10), kebenaran dan kesucian (Efesus 4:24). Ketiga elemen ini membentuk kebenaran asli yang hilang karena dosa tetapi diperoleh kembali dalam Kristus. *Kebenaran ini boleh disebut sebagai gambaran moral Allah, atau gambar Allah dalam arti yang sempit.* Penciptaan manusia dalam gambaran moral ini mengandung arti bahwa keadaan semula manusia adalah satu dari kesucian yang positif, dan bukan dalam keadaan tanpa salah atau moral yang netral saja.<sup>40</sup>

Tokoh yang memiliki pemahaman yang tidak jauh berbeda dengan Louis Berkhof adalah Stephen Tong. Stephen Tong dalam *Peta Dan Teladan Allah* menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah. Dalam hal ini, Stephen Tong memberikan sepuluh sifat manusia yang berasal dari Allah, yaitu sifat rohani, moral, rasional, kekal, penguasaan, kreatif, kesempurnaan, relasi, persekutuan dan pengharapan.<sup>41</sup>

Pemahaman dua tokoh ini memberikan suatu masukan penting bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang memiliki sifat-sifat yang mirip seperti Penciptanya. Kenyataan bahwa manusia memiliki sifat-sifat tersebut memang tidak dapat dipungkiri. Namun muncul pertanyaan, apakah manusia sebagai gambar Allah hanya dibatasi pada pemahaman sifat-sifat dan tidak melihat aspek-aspek lain dalam keseluruhan diri manusia sebagai gambar Allah sebab gambar Allah itu menyangkut keseluruhan diri manusia.

Dari banyaknya arti yang ditujukan kepada gambar Allah ini, terlihat bahwa pemahaman umum arti dan nuansa gambar Allah yang dijelaskan hanya menyangkut

<sup>40</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis 2–Doktrin Manusia*, 49-50.

<sup>41</sup> Stephen Tong, *Peta Dan Teladan Allah* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 40-57.

kepada bagian-bagian tertentu yang terdapat di dalam diri manusia (pikiran, fisik, sifat-sifat) dan tidak melihat manusia secara keseluruhan. Pemahaman ini disebabkan dua hal, yaitu: pertama, hanya melihat aspek fungsi diri manusia, yaitu merujuk kepada kapasitas fungsi manusia misalnya: mengasihi, melayani, memerintah, menghukum, menyembah; kedua, hanya menekankan aspek struktural diri manusia, yaitu merujuk kepada kapasitas struktur manusia seperti rasio, moralitas, sebagai jawaban atas pertanyaan yang terbagi dan terpisah antara “siapakah manusia dan apakah yang dilakukan manusia itu.”<sup>42</sup>

Tendensi ini memiliki satu kelemahan sebab manusia diciptakan dalam keutuhan, manusia lebih dari sekedar menggambarkan aspek spiritual ataupun intelektual tetapi manusia secara keseluruhan, menggambarkan manusia dalam totalitas keberadaannya.

Sebagaimana yang Anthony Hoekema tegaskan:

When we think of man in connection with the various relationships in which he functions, we are confirmed in the conclusion that the image of God in man does not concern only a part of him (the “soul” or the “spiritual” aspect) but the entire person.<sup>43</sup>

Pemahaman gambar Allah yang dikemukakan beberapa tokoh, seperti Louis Berkhof, G.C Berkouwer, Thomas Aquinas memberikan suatu pemahaman atas sisi-sisi yang terdapat di dalam diri manusia sebagai gambar Allah. Manusia memang memiliki kemampuan berfikir yang berbeda dengan ciptaan Allah lainnya, manusia memiliki kemampuan rohani untuk hidup kudus dan suci, manusia memiliki semangat dan juga kerinduan untuk memuji Allah namun itu bukanlah suatu sudut pandang yang dapat melihat diri manusia secara keseluruhan. Gambar Allah dalam diri manusia bukan hanya

---

<sup>42</sup> Hoekema, *Created In God's Image*, 69.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 68.



sekedar sifat, tanda, karakter yang menempel pada diri manusia tetapi manusia secara keseluruhan. Manusia adalah gambar Allah.

Satu pemahaman yang baik untuk dikaji dengan seksama dalam rangka mengerti gambar Allah secara utuh adalah *aspek relasional*. Pemahaman ini membuka suatu gambaran yang lebih luas mengenai makna manusia diciptakan menurut gambar Allah, yang tidak terbatas pada sisi-sisi tertentu dalam diri manusia seperti karakter dan sifat namun dalam keseluruhan aspek manusia sebagai gambar Allah. Pemahaman konsep relasional ini akan dipaparkan lebih lanjut dalam bagian selanjutnya.

#### **D. Manusia Diciptakan Dalam Integrasi Dengan Allah Tritunggal**

Di dalam Kejadian 1:26-27 dikatakan bahwa “Marilah Kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”

Ayat-ayat ini merupakan satu bagian yang utuh yang perlu ditafsirkan secara menyeluruh dan utuh. Bapak-bapak gereja seperti Irenius, Tertulian, Athanasius, Agustinus dan lainnya<sup>44</sup> terlalu memfokuskan diri pada ayat 26, dengan cara berusaha keras mencari arti dan makna dari istilah “gambar dan rupa Allah” tanpa melihat integrasi ayat tersebut dengan bagian selanjutnya (ayat 27).

Tremper Longman III dalam *Making Sense Of The Old Testament* menyatakan bahwa salah satu prinsip penting untuk sukses dalam menafsir adalah dengan membaca

---

<sup>44</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis*, 46.

Alkitab seutuhnya dan melihat nats sesuai dengan konteksnya.<sup>45</sup> Cara penafsiran seperti ini akan menghasilkan suatu penafsiran yang integral. Beberapa tokoh seperti Karl Barth dan Anthony Hoekema memiliki pemahaman yang integral dalam menafsirkan Kejadian 1:26-27. Mereka tidak hanya memfokuskan diri pada istilah “gambar dan rupa” tetapi melihat integrasi dua ayat tersebut secara utuh.

Ketika melihat Kejadian 1:26–27, hal pertama terlihat adalah kata kerja utama dan kata ganti orang digunakan dalam bentuk jamak: “kemudian Allah berkata, “Marilah Kita menciptakan manusia.” Para pengarang zaman Patristik bersama dengan banyak penafsir Kristen dalam abad-abad terdahulu memiliki suatu dasar keyakinan yang kuat bahwa kejamakan ini mengacu kepada kenyataan Ketritungalan Allah.<sup>46</sup> Namun banyak peneliti mencoba untuk menjelaskan maksud kejamakan ini.<sup>47</sup> Beberapa peneliti beranggapan bahwa kejamakan tersebut adalah sebuah “kejamakan” dari kemuliaan, sebagai gaya bahasa untuk mengungkapkan pemuliaan diri sendiri,<sup>48</sup> seperti dalam bahasa Indonesia, seringkali digunakan kata “kami” untuk menunjuk diri sendiri yang sebenarnya adalah orang pertama tunggal “aku, saya.” Sedangkan peneliti yang lain menegaskan kejamakan ini mengacu kepada malaikat.

Namun dua pemahaman ini memiliki kelemahan. Alkitab tidak pernah menyatakan bahwa Allah pernah berdiskusi dengan malaikat dan juga Alkitab tidak pernah sedikit pun menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam gambar malaikat,<sup>49</sup> atau malaikat sebagai tuan atas ciptaan Allah yang lain.<sup>50</sup> Siapa pun - yang dirinya sendiri

---

<sup>45</sup> Tremper Longman III, *Making Sense Of The Old Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 32-33.

<sup>46</sup> Bandingkan Hughes, *The True Image*, 4 dengan Berkhof, *Teologi Sistematis*, 6.

<sup>47</sup> Hoekema, *Created In God's Image*, 12.

<sup>48</sup> Wenham, *Word Biblical Commentary 1-Genesis 1-15*, 28.

<sup>49</sup> Hoekema, *Created In God's Image*, 12.

<sup>50</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis*, 54.

diciptakan - tidak dapat menciptakan manusia. Sedangkan mengenai jamak “kemuliaan,” pendapat ini jelas sulit diterima sebab ide ini baru muncul<sup>51</sup> dan apakah benar gaya bahasa seperti ini sudah ada pada zaman kitab Kejadian ditulis? Oleh karena itu lebih tepat jika memahami kejamakan ini seperti yang dipahami oleh para pengarang zaman patristik dan para penafsir abad terdahulu, yang memahami kejamakan tersebut sebagai kejamakan dari Ketritunggalan Allah sebab Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa Allah secara ontologi adalah Tritunggal adanya.<sup>52</sup>

Demikianlah kejamakan yang terdapat di dalam ayat ini bukan merujuk kepada sebuah gaya bahasa untuk pemuliaan diri sendiri tetapi untuk menunjukkan sejak awal penciptaan bahwa keberadaan Allah adalah Allah yang jamak (Allah Tritunggal). Oleh karena itu lebih bijaksana jika kejamakan ini diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa Allah tidak hadir sebagai Pribadi yang sendiri tetapi sebagai Pribadi yang bersekutu dengan “Yang lain-Nya.”<sup>53</sup>

Kata “Trinitas” tidak ditemukan dalam Alkitab namun Alkitab secara eksplisit mereferensikan bahwa Allah itu Tritunggal. Di dalam Perjanjian Baru, pernyataan bahwa Allah adalah Tritunggal terlihat sangat jelas. Allah adalah satu (Galatia 3:20) tetapi Anak Allah (Yohanes 1:1; 14:9; Kolose 2:9) dan Roh Kudus (Kisah para rasul 5:3-4; 1 Korintus 3:16) sepenuhnya adalah Allah. Bahkan dalam sakramen baptisan kudus, orang percaya dibaptis di dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus (Matius 28:19). Hal ini bukan berarti iman Kristen percaya kepada pemahaman Allah yang banyak (politeisme),

---

<sup>51</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis*, 54.

<sup>52</sup> Wenham, *Word Biblical Commentary 1-Genesis 1-15*, 28.

<sup>53</sup> Hoekema, *Created In God's Image*, 12.



tetapi percaya bahwa Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus merupakan Tiga Pribadi yang berbeda namun Satu di dalam *esensi* dan *being* ilahi.<sup>54</sup>

Keberbedaan Allah Tritunggal dapat dilihat dari peran yang dilakukan Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus dalam mengerjakan program ilahi dalam sejarah dunia. Allah Bapa berperan sebagai Pencipta dunia dan Pencipta program ilahi bagi ciptaan. Anak Allah sebagai Penyelamat manusia sedangkan Roh kudus berperan sebagai Pribadi yang menolong dan menghibur orang percaya untuk hidup dalam kebenaran.<sup>55</sup>

Peran Allah Tritunggal dalam melaksanakan program ilahi dalam sejarah dunia ini di jelaskan dengan baik oleh Stanley Grenz:

The economic unity of the three Trinitarian members means that, despite their varying functions in the one divine program, all are involved in every area of God's working in the world. The divine activity is characterized by cooperation among the three members of the trinity. Although the Father is the ground of the creation of the world, the Son and the Spirit act with the Father in the creative task. The Son is the Word, the principle of creation, through whom the Father creates. And the Spirit is the divine power active in bringing the world into existence. Likewise, although the Son is The Redeemer of humanity, the Father and the Spirit are involved together with the Son in the program of reconciliation. The Father is the agent at work through the Son (e.g., 2Cor. 5: 18-19). And the Spirit is the active divine power effecting the process from the new birth to the eschatological resurrection. Finally, although the Spirit is The Completer of the divine program, he is joined in this eschatological work by the Son and the Father. The Son is the Lord who will return in glory. And the Father is The One who will be "all-in-all" (1Cor. 15:28).<sup>56</sup>

Namun seperti yang sudah dijelaskan dalam bagian atas, kekristenan tidak mempercayai konsep ajaran politeisme karena meskipun Allah yang dinyatakan dalam Alkitab adalah Tiga Pribadi namun Allah adalah satu di dalam *esensi* dan *being*.<sup>57</sup>

<sup>54</sup> Grenz, Theology For The Community Of God, 66-67.

<sup>55</sup> Ibid., 67.

<sup>56</sup> Ibid., 66-67.

<sup>57</sup> Ibid., 68.

Stanley Grenz menyatakan bahwa tulisan rasul-rasul memberi indikasi bahwa *esensi* Allah adalah kasih.<sup>58</sup> Perjanjian Baru, khususnya dalam 1 Yohanes 4:7–21 menegaskan bahwa kesatuan ontologi dari Ketritunggalan Allah terdiri atas *esensi* ilahi “kasih.” Dalam bahasa Yunani, tafsiran Yohanes ini dibangun secara hati-hati, yaitu menyatakan bahwa *Allah memiliki karakter ‘kasih.’* Namun hal ini bukan berarti “kasih” adalah Allah. Kasih merupakan istilah hubungan atau relasional, dengan dasar pemahaman hubungan antara seseorang yang mengasihi dan seseorang yang dikasihi. Oleh karena itu, kasih tidak mempunyai eksistensi jika terlepas dari pribadi yang berhubungan antara yang mengasihi dan yang dikasihi.<sup>59</sup> Pemahaman ini sangat berhubungan dengan kesatuan Allah Tritunggal di dalam *being* yang satu adanya. Bukan hanya sekedar satu di dalam melaksanakan sebuah program ilahi di dalam sejarah dunia saja tetapi memang *subsisten* Allah Tritunggal itu satu dalam keAllahan-Nya.<sup>60</sup>

Pemaparan yang disajikan di atas guna menunjukkan bahwa kejamakan yang terdapat di dalam Kejadian 1:26–27 adalah referensi awal atas diri Allah yang Tritunggal, yang berbeda namun satu dalam menciptakan manusia.

Kejadian 1:26–27 mencatat bahwa manusia diciptakan dalam gambar Allah. Hal ini menegaskan bahwa manusia adalah gambar Allah yang berbeda dengan ciptaan Allah yang lain. Memang secara fisik ataupun mental, manusia berbeda dengan ciptaan Allah yang lain namun pemahaman manusia diciptakan dalam gambar Allah bukan sekedar merujuk perbedaan fisik atau mental manusia dengan binatang tetapi merujuk kepada pemahaman bahwa manusia merupakan ciptaan yang diciptakan dalam integrasi dengan

---

<sup>58</sup> Grenz, *Theology For The Community Of God*, 71.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 68.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 68.

Allah Tritunggal sebab penciptaan manusia merupakan sebuah keputusan interpersonal Allah dan merupakan kreatifitas Allah dalam Ketritunggalan-Nya yang berbeda namun satu adanya.

Pemahaman konsep ini terlihat sangat jelas dalam Kejadian 1: 26, yang mengatakan: “Berfirmanlah *Allah (plural)*, marilah *Kita (plural)* menciptakan *manusia (singular)* menurut gambar dan rupa *Kita (plural)*, ...maka *Allah (plural)* menciptakan *manusia (singular)* itu menurut gambar-*Nya (plural)*, menurut gambar *Allah (plural)* diciptakan-*Nya (plural)* dia (*singular*); laki-laki dan perempuan diciptakan-*Nya (plural)* mereka.” Pemaparan integrasi Allah Tritunggal dalam menciptakan manusia semakin jelas dengan penyederhanaan yang dilakukan Hughes: “Elohim (*plural*) berkata (*singular*) dan Elohim (*plural*) menciptakan (*singular*).”<sup>61</sup>

Pemahaman bahwa manusia diciptakan dalam integrasi dengan Allah Tritunggal memiliki beberapa implikasi:

#### 1. Manusia merupakan pribadi

Allah Tritunggal adalah Allah yang ber-Pribadi. Keputusan Allah untuk menciptakan manusia adalah sebuah keputusan interpersonal Allah Tritunggal. Manusia diciptakan sebagai gambar Allah merupakan ciptaan yang berpribadi. Manusia adalah pribadi.<sup>62</sup>

Manusia sebagai pribadi berarti manusia memiliki kemampuan untuk membuat keputusan, membuat pilihan bagi diri sendiri, memiliki kesadaran diri, memiliki kebebasan, mampu berinteraksi, berkomunikasi, memiliki keinginan dan perasaan sebab

<sup>61</sup> Hughes, *The True Image*, 4.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 5.



manusia bukanlah robot yang segala tindakannya secara total ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya. Manusia mempunyai kekuatan untuk menentukan dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya sendiri.<sup>63</sup>

Semua kapasitas yang manusia punya sebagai pribadi ini diberikan kepada manusia agar manusia dapat hidup berpartisipasi dan berelasi satu dengan yang lain, dengan penuh kerelaan dan kasih sebagaimana Allah di dalam Ketritungalan-Nya sebab manusia sebagai pribadi merupakan replika yang terbatas dari pribadi Allah yang tidak terbatas.<sup>64</sup>

Oleh karena itu untuk menjadi pribadi yang sesungguhnya manusia perlu berelasi dengan sesama lainnya. Jika manusia sebagai pribadi tidak berelasi maka manusia tersebut kehilangan identitasnya sebagai pribadi. Hughes menjelaskan pemahaman ini seperti demikian:

An isolated or lone unit cannot be or know personality. To be personal, otherness must be present together with oneness, the one must be confronted and must interact with another, for personhood is a reality only within the sphere of person-to-person relationship. To be solitary is to lack identity.<sup>65</sup>

Ada orang berpendapat bahwa “manusia tidak dapat hidup sendiri” merujuk kepada pemahaman bahwa manusia harus menikah dan memiliki keluarga. Bukan pemahaman seperti ini yang ingin ditekankan dalam bagian ini tetapi untuk menegaskan bahwa manusia sebagai pribadi membutuhkan relasi dengan yang lainnya sebab gambar Allah merujuk kepada pemahaman konsep bahwa manusia lebih merupakan makhluk sosial dari pada individu.<sup>66</sup> Kejelasan ini sesuai dengan nats yang terdapat di dalam

---

<sup>63</sup> Hoekema, *Created In God's Image*, 5-6. Bandingkan dengan Walter A. Elwell, ed. *Evangelical Dictionary Of Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), dalam artikel “Doctrine Of God,” oleh: R.L Saucy, 461.

<sup>64</sup> Saucy, “Doctrine Of God,” 461.

<sup>65</sup> Hughes, *The True Image*, 5.

<sup>66</sup> Grenz, *Theology For The Community Of God*, 175.

Kejadian 2:18 bahwa “tidak baik kalau *ha-adam* (אָדָם) sendiri.” Allah menciptakan manusia *ha-adam* (אָדָם) menjadi *is* (אִשׁ) dan *issah* (אִשָּׁה).<sup>67</sup>

Demikianlah tampak bahwa potensi manusia untuk berelasi dengan yang lainnya merupakan satu hal yang membuat manusia “mirip” dengan Allah. Allah sebagai Pribadi tidak dapat hidup sendiri, demikian juga manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berelasi dengan lainnya.

## 2. Manusia tidak dapat hidup tanpa Allah.

Identitas gambar Allah hanya terdapat di dalam diri manusia. Gambar Allah dalam manusia menunjukkan bahwa makna hidup manusia akan tercapai secara penuh hanya ketika manusia bersekutu dengan Penciptanya, Allah. Jika manusia jauh dari Allah maka manusia kehilangan makna hidupnya. Manusia tidak dapat hidup tanpa Allah sebab manusia ciptaan Allah dan merupakan ciptaan khusus Allah. Wolfhart Pannenberg menegaskan pemahaman hal ini seperti demikian:

Creaturely independence cannot exist without God or against him. It does not have to be won from God, for it is the goal of his creative work. Apart from God the creature inevitably falls victim to its own corruptibility. To survive, it needs fellowship with the eternal God.<sup>68</sup>

Allah menciptakan manusia dalam gambar-Nya agar manusia menjadi salah satu ciptaan yang berpribadi, yang dapat berelasi dengan diri-Nya dalam komunitas-Nya.

Gambar Allah diberikan kepada manusia agar manusia bersekutu dengan Allah.

Kebenaran ini signifikan dengan nats yang terdapat Keluaran 20:4 tentang perintah Allah kepada bangsa Israel supaya “jangan membuat allah lain.” Mengapa? Sebab manusia

<sup>67</sup> Sherlock, *The Doctrine Of Humanity*, 39.

<sup>68</sup> Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology Volume 2* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 135.

adalah gambar Allah dan salah besar jika manusia, sebagai gambar Allah membuat gambar “yang lain,” yang bukan Allah Tritunggal di dalam hidupnya.<sup>69</sup>

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa Allah menghendaki manusia sebagai ciptaan-Nya memiliki suatu persekutuan yang indah dengan Allah, yaitu persekutuan di dalam komunitas-Nya. Pemahaman ini sangat jelas dinyatakan oleh Grenz, demikian:

It's not surprising that ultimately the image of God should focus on community. As the doctrine of the Trinity asserts, throughout all eternity God is community, namely, the fellowship of the Father, Son, and Holy Spirit who comprise the Triune God. The creation of humankind in the divine image, therefore, can mean nothing less than that humans express the relational dynamic of the God whose representation we are called to be. Consequently, each person can be related to the image of God only within the context of life in community with others.<sup>70</sup>

Rasul Paulus menyatakan bahwa Yesus adalah gambar Allah yang sejati, di dalam Dialah kemuliaan Allah ditegakkan (2 Korintus 4:4; Kolose 1:15; Ibrani 1:3). Pernyataan rasul Paulus ini menjelaskan bahwa keinginan dan kerinduan Allah atas manusia sebagai gambar-Nya tampak di dalam diri Yesus Kristus. Yesus Kristus dalam sepanjang kehidupan-Nya di dunia ini senantiasa bersekutu dengan Allah sebab bagi Yesus, dasar bagi seluruh kehidupan-Nya adalah hidup di dalam komunitas Allah Bapa-Nya dan sebagai wujud ketaatan-Nya, Ia juga berelasi dengan orang-orang yang ada di sekitar-Nya.<sup>71</sup>

Namun kehadiran Yesus di dalam dunia bukan hanya sekedar menunjukkan kehidupan yang bersekutu dengan Allah Bapa-Nya tetapi juga merupakan satu penggenapan dari persekutuan Allah dengan umat-Nya<sup>72</sup> sebab Yesus Kristus adalah Immanuel, *Allah beserta dengan kita* (Matius 1:23).

<sup>69</sup> Sherlock, *The Doctrine Of Humanity*, 89.

<sup>70</sup> Grenz, *Theology For The Community Of God*, 179.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 283.

<sup>72</sup> Pannenberg, *Systematic Theology Volume 2*, 225.



Demikianlah manusia diciptakan dalam gambar Allah merupakan suatu kekhususan yang Allah berikan kepada manusia sebagai ciptaan-Nya. Gambar Allah menunjukkan satu eksistensi penting atas tujuan hidup manusia yaitu supaya manusia hidup bersekutu dengan Allah dalam komunitas-Nya. Hal ini berarti bahwa setiap manusia baik secara individu maupun secara keseluruhan, diharapkan Allah untuk berpartisipasi dalam komunitas-Nya yang ilahi sebab tujuan Allah menciptakan manusia dari awal hingga akhir tetap sama, yaitu komunitas Allah. Inilah tujuan (*telos*) Allah menciptakan manusia dalam gambar-Nya.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Pannenberg, Systematic Theology Volume 2, 224.